

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang bersifat majemuk karena memiliki beragam suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Berbagai suku bangsa ini memiliki ciri-ciri budaya yang khas dan tidak dapat ditemukan pada budaya yang lain. Salah satu suku bangsa yang kebudayaannya khas adalah suku Toraja. Suku Toraja menempati Provinsi Sulawesi Selatan bagian utara. Suku Toraja telah mendiami daerah utara tersebut mulai dari sekitar tahun 1300-an. Menurut N. Adriani, A.C Kruyt, H. van der Veen dan antropolog-antropolog, linguis, serta etnolog lainnya dari Barat, Toraja dilokalisasikan di Sulawesi bagian tengah (http://ilovetoraja.blogspot.com/2008_04_01_archive.html).

Sebagai suatu budaya yang khas, maka kegiatan peradatan yang tetap diemban oleh suku Toraja sampai saat ini memiliki ciri yang tetap dipertahankan sejak zaman dahulu dalam bentuk aktivitas budaya. Aktivitas budaya yang dimiliki oleh suku Toraja dijalankan berdasarkan agama leluhur nenek moyang yang disebut dengan *aluk todolo*. *Aluk todolo* adalah identitas budaya Toraja yang mendasari perilaku masyarakat dan juga cara mereka berinteraksi satu sama lain. *Aluk todolo* merupakan kepercayaan animisme tua dan merupakan suatu kepercayaan yang bersifat politeisme yang dinamik yang berisi konsep kepercayaan terhadap alam kehidupan setelah mati. Ajaran ini menganggap bahwa arwah seseorang yang sudah mati tidak hilang

begitu saja melainkan kembali ke tempat yang dianggap sebagai alam arwah dan untuk memberikan tempat yang baik di alam arwah harus dilakukan upacara untuk menghormati tradisi. Oleh sebab itu sampai saat ini suku Toraja masih menempatkan berbagai acara adat sebagai hal yang sangat penting karena menyangkut status dan kedudukan nenek moyang/leluhur yang akan ditempati di akhirat nanti (<http://www.torajaindonesia.com/2010/02/aluk-todolo-agama-leluhur-suku-toraja.html>).

Upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Toraja diwariskan secara turun-temurun melalui ajaran orang tua pada anaknya. Hal ini dikarenakan masyarakat Toraja sering mengadakan upacara-upacara di lingkungan rumah mereka sehingga anak muda juga turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Toraja walaupun dilakukan oleh satu keluarga tapi keluarga-keluarga lain yang tinggal dalam satu wilayah akan turut membantu dalam pengadaan upacara tersebut. Hal ini menjadikan upacara tersebut bukanlah lagi upacara satu keluarga tapi merupakan upacara satu wilayah daerah.

Terdapat dua sistem upacara dalam masyarakat Toraja yang mengikuti dasar *aluk todolo*, yaitu upacara *Rambu Tuka'* atau upacara yang berhubungan dengan acara syukuran dan upacara *Rambu Solo'* atau upacara pemakaman. Dalam kehidupan adat masyarakat Toraja, kedua upacara ini dianggap penting dan sampai saat ini keberadaannya terus dilestarikan.

Upacara kematian (*rambu solo'*) bagi orang Toraja adalah suatu kewajiban bagi anak untuk menghormati orangtua bahkan merupakan rasa malu atau harga diri

yang dalam bahasa Toraja disebut *siri' mate*. Hal ini dikarenakan terdapat anggapan bahwa kesempurnaan upacara kematian dan status sosial dalam hidup akan menentukan posisi arwah, apakah sebagai *bombo* (arwah gentayangan), *tomembali puang* (arwah yang mencapai tingkat dewa) atau *deata* (dewa pelindung). Orang yang meninggal dianggap benar-benar meninggal setelah dilangsungkan upacara maka biasanya orang mati yang belum dilaksanakan upacara akan diletakan di tempat biasanya dia berada (kamar pribadi orang yang meninggal tersebut).

Upacara-upacara tersebut tidak hanya berdimensi religi tetapi juga sosial. Semakin tinggi tingkat stratifikasi sosial seseorang maka upacara yang dilakukan akan semakin lama dan juga semakin banyak kerbau yang dipotong. Dalam kepercayaan asli, kerbau dipercaya sebagai kendaraan arwah menuju alam arwah atau surga. Selain bernilai materiil kerbau juga bernilai religius. Maka tak heran upacara yang digelar oleh *rapasan sapu randanan* (bangsawan tinggi) dapat berlangsung minimal 7 hari dengan jumlah kerbau minimal 12 ekor. Dengan demikian upacara kematian ini juga menggambarkan seberapa tinggi strata sosial yang dimiliki oleh keluarga dari pihak yang meninggal.

Kerbau pada masyarakat Toraja merupakan hal penting dalam upacara adat kematian. Oleh karena itu harga kerbau di daerah Toraja sangat tinggi karena menurut mereka kerbau pada daerah Toraja berbeda dengan kerbau di daerah lain. Demi mendapatkan kerbau terbaik untuk upacara *rambu solo'* masyarakat Toraja akan bekerja dengan sangat keras untuk mendapatkan uang. Bahkan mereka akan menunggu sampai bertahun-tahun demi mengumpulkan uang.

Upacara adat dan kegiatan keagamaan pada saat ini sudah tidak bisa untuk dipisahkan terutama agama Kristen yang dianut oleh 98% masyarakat Toraja. Agama Kristen mulai masuk pada daerah Toraja pada tahun 1913 oleh tokoh yang bernama Anton van de Loosdrecht. Kedatangannya di daerah Toraja membawa perubahan besar pada upacara-upacara adat. Tokoh tersebut mengetahui bahwa tidak mungkin merubah pandangan masyarakat Toraja terhadap *aluk todolo* maka ia pun merubah kata Tuhan menjadi *puang matua* yang merupakan kata lain dari *deata* yang berarti dewa dalam ajaran *aluk todolo*. Hal tersebut merupakan faktor pencetus agama Kristen berkembang pesat sehingga didirikanlah Gereja Toraja pada tahun 1947. Dengan masuknya agama Kristen membuat upacara yang dilakukan pada saat ini mendasarkan agama pada pelaksanaannya.

Aktivitas budaya yang dilakukan dan juga diwariskan secara turun temurun ternyata sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Toraja. Aktivitas budaya didasari oleh *value* yang dimiliki oleh masyarakat Toraja. Menurut Schwartz (2001), *value* adalah sesuatu yang diyakini dan dianggap penting oleh individu dalam berfikir, merasakan dan bertindak laku, yang dipilih untuk menjustifikasi tindakan-tindakan dan mengevaluasi orang-orang termasuk diri sendiri dan kejadian-kejadian. Dengan keberadaan seperangkat *value* dalam diri individu maka mereka dapat menafsirkan lingkungan di sekitarnya dan kegiatan yang dilakukannya sejalan dengan sistem sosial dan budaya yang dimiliki.

Value diperoleh seseorang dari interaksi yang terjadi dengan orangtua, pasangan hidup, juga sanak saudara lainnya. Hubungan dengan teman, atasan dan

tetangga baik yang termasuk suku Toraja ataupun di luar suku Toraja, juga memberi pengaruh pada *value* yang dimiliki seseorang. Media massa yang semakin tersebar dan juga kemajuan teknologi pun memudahkan masuknya pengaruh dari budaya lain.

Schwartz mengungkapkan bahwa *value* terdiri atas *self-direction*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *stimulation*, *tradition*, *conformity*, *security*, *benevolence* dan *universalism* (Schwartz dan Bilsky, 1990). *Value* ini disebut sebagai *value universal* karena kesepuluh tipe *value* ini ditemukan di 60 (enam puluh) negara yang sudah diteliti. Jika disesuaikan dengan sepuluh tipe dari Schwartz, perilaku masyarakat Toraja yang paling menonjol adalah *tradition value*. Ini disebabkan masyarakat Toraja mendasari hidupnya pada tradisi.

Pada masyarakat Toraja terdapat 12 *values* yang telah diteliti sebelumnya pada tahun 1983 oleh Pdt.Theodorus Kobong. *Values* tersebut antara lain kebahagiaan/kekayaan (*kamasannangan/kasugiran*), kedamaian (*karapasan*), persekutuan, harga diri (*sirri*'), penghargaan terhadap tamu, kesopanan, kerajinan, disukai semua orang, nikah, kesetiaan, kejujuran dan penonjolan diri. Pada *value* kekayaan, masyarakat Toraja menganggap bahwa seseorang memperoleh kebahagiaan jika diberkati oleh *tallu lolona* artinya pada masyarakat Toraja kepemilikan harta merupakan suatu hal yang dianggap syarat untuk mencapai kebahagiaan. Dalam *Schwartz Value* mengejar kekayaan dan kebahagiaan merupakan gambaran dari *hedonism value* dimana individu dapat memenuhi kebutuhan organik dan kesenangan dalam proses pemuasan kebutuhan tersebut.

Dalam uraiannya, Kobong (1983) menggambarkan bahwa setiap *value* memiliki landasan dari seperangkat perilaku yang dilakukan. Dalam *value* kedamaian masyarakat Toraja menganggap penting menjaga perilaku jika berhubungan dengan orang lain agar tercipta hubungan baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Pada masyarakat Toraja pun terdapat istilah *unnali melo* yang berarti membeli kebaikan. *Value* ini sangat dihargai masyarakat Toraja bahkan *value* lain dapat dikorbankan untuk kedamaian. Dalam *Schwartz Value* nilai kedamaian ini mewakili *conformity value*. Menurut Schwartz, *conformity* merupakan pengendalian tindakan untuk tidak melakukan hal-hal yang mengganggu dan membahayakan orang lain dan melanggar harapan sosial dan norma yang berlaku. *Value* lain yang berhubungan adalah *benevolence value* dimana masyarakat Toraja harus mampu untuk mendorong kesejahteraan orang yang berinteraksi dengannya.

Value persekutuan dalam masyarakat Toraja dimaksudkan untuk menjaga kekerabatan. Hal ini dipraktekkan dengan cara menghadiri ritual-ritual adat Toraja. Inti *value* ini erat sekali dengan *tradition value* yaitu untuk mengembangkan simbol dan praktek yang menjadi simbol solidaritas bersama.

Value selanjutnya adalah harga diri. Harga diri pada orang Toraja merupakan *value* yang tinggi yang membuat mereka akan selalu menjaga perilakunya agar tidak memermalukan dan dipermalukan orang lain. Salah satu tujuan motivasionalnya mempunyai hubungan dengan *security value* pada *Schwartz Value* yaitu keamanan untuk mencintai keluarga.

Pada masyarakat Toraja *value* penghargaan terhadap tamu merupakan harapan untuk mendapatkan berkat melalui persekutuan dengan orang lain. Hal tersebut erat hubungannya dengan *benevolence value* yang memiliki tujuan motivasional untuk menolong. *Value* selanjutnya adalah *value* kesopanan. Pada masyarakat Toraja *value* ini memiliki inti selalu menjaga kesopanan dalam bertingkah laku. Hal ini terlihat pada cara bertingkah laku anak pada orang yang lebih tua yang tidak boleh memotong pembicaraan orang tua. *Value* ini dapat merepresentasikan *conformity value* pada *Schwartz Value*. Ini dikarenakan tujuan motivasional *value* ini adalah patuh, jujur, menghormati orang tua dan orang-orang yang lebih tua.

Value kerajinan memiliki arti yang cukup signifikan bagi masyarakat Toraja. Orang Toraja harus bekerja keras demi mengumpulkan kekayaan. Tujuan dari *value* kerajinan memiliki kesamaan dengan *achievement value* yaitu ambisi dengan bekerja keras. *Value* disukai semua orang menjelaskan perilaku orang Toraja untuk menjaga perilaku. Orang Toraja akan berusaha berbuat sesuatu agar mendapat penghargaan dari orang lain. *Value* tersebut memiliki kesamaan definisi dengan *conformity value* yaitu pengendalian tindakan, tidak melakukan hal-hal yang mengganggu dan membahayakan orang lain dan melanggar harapan sosial dan norma yang berlaku.

Value nikah merupakan sumber motivasi untuk mengejar *value* lain. Hal tersebut dikarenakan menikah merupakan pencapaian status sosial. Orang Toraja yang sudah menikah akan merasa lebih terhormat daripada orang Toraja yang seumur dengan dirinya tapi belum menikah. Hal ini menyerupai definisi *achievement value*

yaitu mencapai kesuksesan pribadi dengan memperhatikan kompetensi menurut standar sosial.

Value kesetiaan pada masyarakat Toraja dapat terlihat pada kehidupan pernikahan. Diperlukan jaminan tambahan untuk mengamankan pernikahan dari ketidaksetiaan. Hal tersebut akan membuat individu yang sudah menikah menjaga perilakunya dari ketidaksetiaan. Perihal di atas memiliki kesamaan dengan definisi *conformity value* yaitu pengendalian tindakan. *Value* kejujuran yang dimiliki oleh masyarakat Toraja berkaitan dengan *value* kesetiaan. Kejujuran terlihat pada perilaku masyarakat Toraja ketika memegang dan memenuhi amanat yang ditinggalkan orang tua sebelum meninggal. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan motivasional *conformity value* yaitu patuh, jujur, menghormati orang tua dan orang-orang yang lebih tua.

Value penonjolan diri yang dianggap wajar bagi masyarakat Toraja adalah ketika menonjolkan keturunan yang ia miliki. Jika ia ingin menonjolkan hal lain selain keturunan, orang Toraja harus merendahkan dirinya untuk ditinggikan. Ini membuat mereka harus mengendalikan tindakan karena meninggikan diri dapat membuat seseorang dipergunjingkan dan mempermalukan keluarga. Hal tersebut berkaitan dengan *conformity value* dimana definisi *conformity value* adalah pengendalian tindakan, tidak melakukan hal-hal yang mengganggu dan membahayakan orang lain dan melanggar harapan sosial dan norma yang berlaku.

Value Toraja yang diungkapkan di atas sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam bentuk falsafah. Sering ditemui tetua-tetua memberikan

pepatah-pepatah kepada anak-anak yang lebih muda agar falsafah hidup orang Toraja tidak hilang. Pepatah yang cukup terkenal adalah *tallu lolona* yang mempunyai arti keberhasilan hidup seseorang ditandai dengan 3 hal yaitu banyak anak, memiliki tanaman yang subur dan ternak berkembang biak. Hal ini merupakan gambaran dari *Achievement Value*. Orang Toraja pun cukup sering mendengar pepatah *misa' kada dipotuo pantan kada dipomate* yang berarti satu kata satu tindakan menuju tujuan hidup. Pepatah ini dibuat agar orang Toraja selalu bersatu dan saling tolong menolong antar sesama orang Toraja. Pepatah ini menggambarkan *Benevolence Value* pada orang Toraja.

Masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi nilai tradisi yang mereka punya, hal tersebut terlihat dari upacara adat yang sering dilakukan. Upacara yang dilakukan pun menitikberatkan pada upacara kematian orang tuanya. Hal ini menunjukkan gambaran dan juga hubungan antara *Tradition Value* dan *Conformity Value* pada masyarakat Toraja. Hal menunjukkan bahwa *value* yang dimiliki oleh masyarakat Toraja sebetulnya dapat diaplikasikan dalam ke-10 *Value* Schwartz. Namun keberadaan *value* ini tentu memiliki kekhasan yang tidak dapat ditemukan dalam budaya lain yaitu dalam *content*, *structure* dan *hierarchy* yang menjadi ciri utama masyarakat Toraja.

Seiring dengan berjalannya waktu maka terjadi pula perubahan dalam struktur sosial dan juga budaya. Strata sosial tidak lagi dijalankan berdasarkan aturan budaya tapi lebih kepada tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi. Bahkan banyak orang

yang dulunya termasuk golongan rakyat kebanyakan yang mengabdikan pada bangsawan kini menggapai posisi sendiri dalam sistem strata sosial yaitu memotong kerbau tidak sesuai dengan derajat kedudukannya. Oleh karena itu walaupun upacara itu menyedot banyak uang, orang Toraja tetap konsisten mempertahankan tradisi. Terlebih lagi dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, hidup dan mati adalah peralihan dari alam fana menuju alam arwah, dengan kata lain selama hidup manusia bisa berbuat baik dan mengumpulkan harta sebagai bekal ke alam arwah.

Perubahan juga dapat terjadi karena perpindahan orang Toraja ke daerah lain dikarenakan faktor pendidikan ataupun mencari pekerjaan. Orang-orang Toraja tersebut sudah terpisah lama dari kebudayaan aslinya dan jarang mengikuti upacara-upacara adat. Mereka pun secara otomatis jarang menggunakan bahasa aslinya yaitu bahasa Toraja karena mereka berinteraksi dengan masyarakat dimana mereka tinggal yang notabene bukan bahasa Toraja. Hal ini pun pasti terjadi pada orang-orang Toraja yang memilih untuk berdomisili di kota Bandung.

Pada penelitian ini penulis akan meneliti Toraja *value* dengan menggunakan alat ukur Schwartz *value* dan sampel yang akan diambil adalah anggota HIKMAT di kota Bandung. Alasan peneliti melakukan penelitian pada anggota HIKMAT ini karena mereka diasumsikan memiliki pengetahuan tentang Toraja *value*. HIKMAT adalah himpunan keluarga masyarakat Toraja yang merupakan wadah bagi masyarakat Toraja untuk berkumpul dan melestarikan tradisi kebudayaan Toraja.

Perkumpulan HIKMAT ini juga merupakan satu-satunya sumber bagi orang Toraja untuk mempertahankan *value* yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan orang

Toraja sangat memegang teguh pada kekerabatan atau dilambangkan sebagai 'tongkonan' dan HIKMAT pun secara teratur mengadakan pertemuan untuk menjaga kekerabatan di antara masyarakat Toraja. Perkumpulan ini juga memfasilitasi pertemuan yang di dalamnya terdapat acara-acara adat sehingga orang-orang Toraja yang di Bandung tidak melupakan kebudayaan asalnya. Dengan adanya HIKMAT maka berbagai kegiatan adat seperti penggunaan bahasa, tari-tarian dan upacara adat dapat dilestarikan meskipun tidak berada di kampung halaman.

Anggota HIKMAT memiliki rentang usia yang cukup jauh dari 28-72 tahun walaupun lebih dari 90 persen anggota berumur di antara 35-64 tahun yang tergolong dewasa madya. Sebagian besar dari anggota tersebut sudah berdomisili di kota Bandung selama lebih dari 10 tahun. Anggota HIKMAT memiliki dua jenis keanggotaan yaitu anggota umum yang memiliki orang tua bersuku Toraja yang merupakan subjek peneliti pada penelitian ini dan anggota khusus yang hanya salah satu dari orang-orang tuanya yang bersuku Toraja ataupun memiliki suami/istri yang bersuku Toraja. Menurut wawancara dengan pengurus HIKMAT, persoalan yang dihadapi oleh kebanyakan anggota HIKMAT adalah mereka jarang berkomunikasi dengan anggota keluarga mereka dengan menggunakan bahasa Toraja bahkan ada yang tidak sama sekali menggunakan bahasa Toraja ketika berkomunikasi dengan anggota keluarganya. Hal ini terlihat mencolok karena dalam tugas perkembangannya para anggota HIKMAT tersebut diharapkan menurunkan *value* yang dimilikinya kepada keturunannya dan bahasa merupakan unsur yang dapat mempengaruhi *value* pada generasi selanjutnya.

Anggota HIKMAT yang telah tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat budaya lain, seperti budaya Sunda sebagai budaya masyarakat Bandung tempat mereka berdomisili dan juga budaya lain seperti Batak, Padang dan Jawa, dapat mengalami perubahan nilai-nilai budaya dan juga pola pikir. Seperti penggunaan bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kehidupan mereka tidak hanya berdasarkan adat Toraja tapi juga adat-adat lain yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Hal yang menonjol lainnya adalah ketika ada salah satu anggota HIKMAT ataupun keluarganya yang meninggal. Pada adat Toraja jika ada saudara, tetangga atau pun kenalan yang meninggal maka para anggota HIKMAT diharuskan melayat/mengunjungi anggota tersebut. Ini dikarenakan kematian bagi masyarakat Toraja merupakan hal yang paling krusial.

Menurut wawancara yang dilakukan pada pengurus HIKMAT, akhir-akhir ini kebiasaan ini tidak lagi dilakukan oleh beberapa orang karena beberapa alasan di antaranya jarak tempuh yang cukup jauh atau memiliki kepentingan lain sehingga tidak bisa melayat/mengunjungi anggota HIKMAT yang sedang tertimpa musibah. Masalah lain yang juga mulai muncul adalah ketiadaan generasi muda yang mengikuti perkumpulan tersebut. Walaupun hampir semua anggota HIKMAT memiliki anak dan juga cukup sering membawa anak mereka ke pertemuan orang Toraja ketika anak mereka masih kecil tapi ketika anak tersebut beranjak remaja dan dewasa mereka cenderung tidak mau untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Telah dilakukan survey awal dengan teknik kuesioner dan wawancara kepada 20 (dua puluh) anggota HIKMAT yang berlatar belakang budaya Toraja. Kuesioner ini berupa pernyataan-pernyataan mengenai apa yang dianggap penting bagi mereka. Dua puluh responden tersebut diminta untuk memilih pernyataan yang sesuai dengan diri mereka.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada anggota HIKMAT yang berusia 35-64 tahun, didapat bahwa 100% responden menganggap penting untuk melakukan kegiatan tradisi Toraja. Ini merupakan gambaran dari *Tradition Value*. Hal ini tergambar pada *value* persekutuan dimana masyarakat Toraja menghadiri ritual-ritual adat untuk menjaga kekerabatan.

Pada *Achievement Value* terdapat 90% responden yang menganggap penting bekerja keras untuk mengumpulkan kekayaan sehingga dapat menunjukkan keberhasilan dengan membuat pesta adat. Hal ini dapat dilihat dari *value* Toraja kerajinan dimana masyarakat Toraja harus bekerja keras demi mengumpulkan kekayaan.

Terdapat pula 80% responden yang menganggap penting untuk menolong orang-orang di sekitarnya. Ini adalah penggambaran dari *Benevolence Value* seperti yang tercermin dalam *value* penghargaan terhadap tamu dimana masyarakat Toraja menghargai dan melayani tamu yang datang untuk mendapatkan berkat.

Sebanyak 80% responden menganggap penting pengendalian tindakan dalam berinteraksi dengan orang terdekat. Hal ini merupakan gambaran dari *Conformity*

Value sebagaimana yang terdapat pada *value* kesopanan dimana masyarakat Toraja harus mengendalikan perilakunya terutama pada orang tua dan orang yang dituakan.

Sebanyak 75% menganggap penting kelangsungan hidup individu dan kelompok sehingga mau menerima perbedaan orang lain. Hal tersebut merupakan dari *Universalism Value* yang menunjukkan bahwa masyarakat Toraja menjunjung tinggi kedamaian sehingga mengharuskan masyarakat Toraja untuk berkompromi agar tercipta kedamaian seperti yang tercantuk pada *value* Toraja kedamaian.

Sebanyak 60% responden menganggap penting mengutamakan keamanan yang ditunjukkan dengan menaati peraturan di lingkungan tempat tinggalnya dan menjaga stabilitas kelompok. Hal tersebut merupakan gambaran dari *Security Value* masyarakat Toraja seperti yang tertulis pada *Torajanese Value* harga diri dimana masyarakat Toraja harus menjaga perilakunya agar tidak mempermalukan dirinya dan keluarganya.

Terdapat 50% responden menyatakan penting untuk memuaskan kebutuhan organik. Hal ini merupakan gambaran *Hedonism Value* pada masyarakat Toraja karena dalam *value* kebahagiaan disebutkan bahwa masyarakat Toraja akan berbahagia jika memiliki kekayaan yang dilambangkan dengan *tallu lolona* yaitu *lolo tau* (memiliki banyak anak), *lolo patuoan* (memiliki banyak hewan ternak) dan *lolo tananan* (memiliki banyak sawah).

Terdapat 40% responden yang menganggap penting untuk mendominasi dan memiliki kontrol dalam relasi interpersonal. Hal ini merupakan gambaran dari *Power Value* masyarakat Toraja dimana masyarakat Toraja membutuhkan dominasi agar

mencapai kekayaan. Kekayaan penting bagi masyarakat Toraja karena kekayaan merupakan unsur untuk mendapatkan kebahagiaan dimana kebahagiaan merupakan salah satu *value* Toraja.

Terdapat 25% responden yang menganggap penting kreatifitas, kebebasan dalam berfikir dan juga bertingkah laku yang menggambarkan *Self Direction Value*. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat Toraja diatur oleh *Aluk Sola Pemali* sehingga menjadikan orang Toraja kaku dan tidak memiliki kebebasan dalam berfikir dan bertingkah laku.

Pada *Stimulation Value* terdapat 20% yang menganggap penting melakukan petualangan dan variasi dalam hidup dengan melakukan kesenangan baru. Hal ini karena mereka merasa bukan saatnya lagi untuk mencoba hal-hal baru tetapi mereka harus menjadi orang yang lebih baik agar bisa menjadi contoh yang baik bagi generasi selanjutnya.

Dari uraian di atas mengenai kebudayaan dan nilai-nilai budaya Toraja yang terdapat pada anggota HIKMAT peneliti tertarik untuk meneliti gambaran Schwartz *value* pada anggota HIKMAT dengan latar belakang budaya Toraja di kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *content, hierarchy, structure value* Schwartz pada anggota Himpunan Keluarga Masyarakat Toraja (HIKMAT) di kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai Schwartz *Value* pada anggota Himpunan Keluarga Masyarakat Toraja (HIKMAT) di kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui *content*, *structure* dan *hierarchy* Schwartz *Value* pada anggota Himpunan Keluarga Masyarakat Toraja (HIKMAT) di kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan masukan bagi ilmu psikologi sosial dan psikologi lintas budaya mengenai *values* pada anggota Himpunan Keluarga Masyarakat Toraja (HIKMAT) di kota Bandung.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai Toraja *values*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberi informasi bagi anggota Himpunan Keluarga Masyarakat Toraja (HIKMAT) di kota Bandung mengenai *values* yang mereka miliki sehingga bermanfaat untuk mengenal lebih serius mengenai identitas diri, identitas budaya dan mampu menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan budaya lain.
- Memberikan gambaran bagi para anggota Himpunan Keluarga Masyarakat Toraja (HIKMAT) di kota Bandung dalam rangka mengembangkan kegiatan adat yang sesuai dengan *values* yang dimiliki dan dapat mempertahankan keberadaannya.
- Memberikan masukan bagi anggota Himpunan Keluarga Masyarakat Toraja (HIKMAT) di kota Bandung tentang *values* dalam rangka mengembangkan kembali budaya Toraja.

1.5. Kerangka Pemikiran

Masyarakat Toraja yang tergabung dalam HIKMAT adalah orang-orang yang berada di rentang usia dewasa awal, dewasa madya sampai dewasa akhir yaitu 27-70 tahun, tetapi anggota terbanyak dan juga teraktif berada di taraf dewasa madya yaitu 35-64 tahun yang menurut Erikson akan mengalami *generativity vs stagnation*. Pada fase *generativity* dewasa madya, *value* merupakan salah satu hal yang penting karena orang yang memasuki masa dewasa madya akan meninggalkan ‘warisan’ dirinya bagi generasi penerusnya.

Salah satunya *cultural generativity*, yaitu membangun, merenovasi, melestarikan beberapa aspek budaya. Dalam hal ini bagaimana usia dewasa madya mempertahankan kebudayaannya dengan meneruskannya kepada generasi selanjutnya (Erikson, 1968 dalam Santrock 2004). Oleh karena itu *value* merupakan hal yang penting bagi kehidupan para anggota HIKMAT dengan latar belakang budaya Toraja sebagai identitas diri sehingga gambaran bahwa *value* kebudayaannya yang ada tidak hanya dipegang teguh, namun juga diterapkan dalam kehidupannya, sebagai contoh nyata bagi generasi penerusnya melalui mengenalkan serta menanamkan kepada para anak-anak mereka mengenai *value* budaya Toraja.

Value merupakan *belief* yang mengarah pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diharapkan; pedoman untuk menyeleksi atau mengevaluasi tingkah laku dan kejadian, yang disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (Schwartz & Bilsky, 1990). *Value* merupakan *belief* yang dimiliki oleh anggota HIKMAT di kota Bandung dalam menilai suatu situasi dan menentukan tindakan/perilakunya. Dengan dikatakan *value* sebagai *belief*, oleh karena itu *value* juga memiliki komponen kognitif, afektif dan *behavioral* (Rokeach, 1968 dalam Feather, 1975).

Komponen kognitif dari *value* meliputi pengetahuan mengenai cara atau tujuan akhir yang disadari lebih diinginkan. Misalnya seseorang yang lebih menganggap penting kekuasaan akan mencari tahu cara-cara apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya tersebut. Komponen afektif dari *value* meliputi derajat afek atau perasaan, karena *value* tidak netral tapi di dalamnya terdapat perasaan *personal*. Misalnya, jika ada hal-hal yang menghalangi tercapainya

kekuasaan, maka akan menggugah perasaan orang tersebut sehingga tertantang untuk mengatasi rintangan. *Value* juga dikatakan memiliki komponen *behavioral* karena *value* dapat mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku. Jadi orang yang menganggap penting kekuasaan akan menunjukkan tingkah laku yang sesuai, misalnya dengan mengatur orang lain.

Pada masyarakat Toraja di kota Bandung, khususnya anggota HIKMAT, *value* yang mereka miliki dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang turut mempengaruhi individu adalah usia, pendidikan, penghayatan diri sebagai orang Toraja serta lama tinggal di kota Bandung. Adapun faktor eksternal yang berpengaruh terdiri dari tiga tipe *transmission* yang berupa proses pada suatu kelompok budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya, yaitu *vertical transmission*, *oblique transmission*, dan *horizontal transmission*. (Berry, 1999). Proses transmisi budaya tersebut dapat berasal dari budaya sendiri maupun berasal dari budaya lain.

Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) mengungkapkan secara konseptual bahwa pewarisan *value* dari satu generasi ke generasi lainnya disebut sebagai *Vertical Transmission*. *Vertical Transmission* dianggap satu-satunya pewarisan *value* secara biologis karena melibatkan penurunan ciri budaya orang tua pada anaknya. Dalam *Vertical Transmission* pada suku Toraja, orang-orang Toraja mempelajari *value* Toraja melalui ajaran-ajaran dari orang tua mereka. Hal tersebut berarti *value* dapat diturunkan melalui proses *modeling* dari orang tua. Anggota HIKMAT dengan latar belakang budaya Toraja di kota Bandung, ketika masih tinggal dengan orang tuanya,

mereka mengikuti perilaku orang tuanya yang sesuai dengan *Torajanese Values* yaitu persekutuan dimana orang tua mereka melaksanakan upacara-upacara adat bersama dengan orang lain. Perilaku tersebut mereka terapkan juga pada saat berpindah ke kota Bandung. Mereka menggabungkan diri dengan tujuan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan adat seperti yang dilakukan oleh orang tuanya.

Oblique transmission yaitu transmisi yang berasal dari lembaga atau orang dewasa lain yang dituakan dari kebudayaan Toraja (kebudayaan sendiri) dan transmisi dari orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan yang lain. Transmisi dari orang dewasa yang berasal dari kebudayaan Toraja akan terbentuk melalui proses enkulturasi dan juga melalui sosialisasi. Para anggota HIKMAT di kota Bandung sering melakukan kegiatan bersama, baik itu kegiatan keagamaan (karena hampir seluruhnya beragama Kristen) sampai kepada acara dukacita yang merupakan bagian dari upacara adat. Pada acara-acara tersebut selalu ada sesi dimana tetua-tetua adat memberikan ceramah dan nasihat agar generasi penerus tetap menanamkan persekutuan di antara masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja di seluruh Indonesia pun memiliki perkumpulan di dunia maya untuk saling bertukar informasi dan juga berkomunikasi antar orang Toraja di seluruh Indonesia.

Pada transmisi melalui orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain (kebudayaan Sunda, Batak, Jawa, Padang, dsb) maka akan terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi, yaitu pemberian pengaruh oleh kebudayaan lain melalui tetangga, teman kerja, maupun anggota gereja yang non-Toraja kepada para anggota HIKMAT. Media massa yang terus berkembang akhir-akhir ini seperti televisi, koran,

majalah serta internet juga turut berperan dalam proses transmisi dari kebudayaan lain karena sumber informasi berita, politik, ekonomi, keadaan negara dan dunia biasanya memunculkan informasi dari budaya lain dan bukan budaya Toraja. Saluran televisi lokal pun lebih banyak menampilkan budaya Sunda dan tidak pernah menampilkan budaya Toraja.

Horizontal transmission, yaitu pemindahan *value* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, maupun hasil dari akulturasi dengan teman sebaya dari budaya lain dan resosialisasi khusus dengan mereka (Berry, 1999). Anggota HIKMAT di kota Bandung setiap hari melakukan interaksi dengan tetangga, teman kerja, relasi yang non-Toraja dan anggota gereja yang non-Toraja. Orang-orang tersebut yang berasal dari lingkungan di sekitar anggota HIKMAT juga akan mempengaruhi *values* tertentu pada diri anggota HIKMAT tergantung penerimaan para anggota HIKMAT pada proses *transmission* tersebut.

Pada *Horizontal transmission* enkulturasi dan sosialisasi terjadi pada anggota HIKMAT ketika mereka berkumpul dengan sesama orang Toraja. Dengan berkumpul dengan sesama orang Toraja mereka akan menggunakan bahasa Toraja sehingga lebih memperdalam kebudayaan Toraja dalam dirinya. Begitu pula dengan menikah seperti yang terdapat pada *Torajanese Values*. Hal ini karena menikah merupakan pencapaian status sosial. Pandangan tersebut menyebabkan orang Toraja akan merasa lebih terhormat daripada orang Toraja yang seumuran yang belum menikah.

Proses yang berasal dari budaya Toraja sendiri dikatakan sebagai enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi merupakan proses yang mempertalikan individu dengan

latar belakang budaya mereka seperti tergabung dalam gereja adat Toraja dan perkumpulan dari kampung yang sama seperti *ma'palampang batu*, sedangkan sosialisasi adalah proses pembentukan individu dengan sengaja melalui cara-cara pengajaran, seperti pola asuh orang tua yang menanamkan moral, nilai-nilai adat serta tata cara berperilaku, agama, cara berkomunikasi dan adat yang mereka pegang. Proses yang berasal dari luar Toraja dikatakan sebagai akulturasi dan resosialisasi.

Akulturasi menunjuk pada perubahan budaya dan psikologis karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain dikarenakan perpindahan tempat ke kota Bandung. Masyarakat di kota Bandung merupakan masyarakat yang majemuk yang berasal dari kebudayaan yang berbeda dan juga memperlihatkan perilaku berbeda. Sedangkan resosialisasi adalah proses pembelajaran kembali.

Value sendiri dapat dinamakan *single value* atau *first order value type*. *Value* Schwartz dapat dibedakan atas 10 macam *value* yang terdiri dari *hedonism*, *stimulation*, *self-direction*, *achievement*, *power*, *security*, *conformity*, *tradition*, *benevolence*, dan *universalism* (Schwartz dan Bilsky, 1990). *Value* ini pun disebut sebagai *value universal* karena kesepuluh tipe *value* ini ditemukan di 60 (enam puluh) negara yang sudah diteliti.

Hedonism Value adalah sejauh mana *belief* anggota HIKMAT dengan latar belakang budaya Toraja di kota Bandung mengutamakan untuk mendapatkan kesenangan. Anggota HIKMAT memegang *hedonism value* karena pada *Torajanese value* masyarakat Toraja mengidentikkan kekayaan sebagai kebahagiaan. Oleh karena itu anggota HIKMAT akan mengejar *tallu lolona* yaitu memiliki keturunan, banyak

kerbau dan banyak sawah dalam kehidupannya. *Stimulation Value* adalah sejauh mana *belief* anggota HIKMAT dengan latar belakang budaya Toraja di kota Bandung mengutamakan pencarian stimulus yang bertujuan untuk mendapatkan tantangan dalam hidupnya.

Self-direction Value adalah sejauh mana *belief* anggota HIKMAT dengan latar belakang budaya Toraja di kota Bandung mengutamakan kebebasan berfikir dan bertindak dalam memilih, menciptakan dan mengeksplorasi atau menjelajahi. Biasanya tingkah laku yang muncul seperti suka mengambil keputusan sendiri, senang memilih kegiatan-kegiatan untuk dirinya sendiri, memiliki rasa ingin tahu, memilih tujuan hidupnya sendiri. *Value* ini menunjukkan *value* anggota HIKMAT yang tegas dalam mengambil keputusan meskipun sangat bersikap hati-hati dan penuh dengan pertimbangan serta pemikiran. *Achievement Value* adalah sejauh mana *belief* anggota HIKMAT dengan latar belakang budaya Toraja di kota Bandung mengutamakan kompetensi dalam diri sesuai dengan standar lingkungan. Anggota HIKMAT memegang *achievement value* karena pada *value* Toraja kerajinan masyarakat Toraja harus bekerja keras demi mengumpulkan kekayaan.

Power Value adalah sejauh mana *belief* anggota HIKMAT dengan latar belakang budaya Toraja di kota Bandung mengutamakan kekuasaan atas orang lain dan juga pencapaian dalam status sosial. *Value* ini terlihat pada anggota HIKMAT karena dalam Toraja *value* kebahagiaan, dibutuhkan kekayaan untuk mencapai kebahagiaan dan untuk mendapatkan kekayaan dibutuhkan dominasi dalam lingkungan. *Security Value* adalah sejauh mana *belief* anggota HIKMAT dengan

latar belakang budaya Toraja di kota Bandung menggambarkan betapa pentingnya rasa aman dalam diri maupun lingkungannya. *Value* ini menunjukkan bahwa anggota HIKMAT mementingkan rasa aman untuk keluarganya maupun diri sendiri, demikian juga pada lingkungannya seperti mampu menerima dan menghargai etnis/agama lain. Bahkan dalam *Value* Toraja harga diri, masyarakat Toraja harus menjaga perilakunya agar tidak mempermalukan dia dan keluarganya agar tercipta rasa aman.

Conformity Value adalah sejauh mana *belief* anggota HIKMAT dengan latar belakang budaya Toraja di kota Bandung mengutamakan pengendalian diri individu, tidak melakukan hal-hal yang mengganggu dan membahayakan orang lain dan melanggar harapan sosial dan norma yang berlaku. Seperti dalam *value* Toraja penonjolan diri dimana masyarakat Toraja harus mengendalikan perkataannya agar jangan sampai dia menyombongkan diri. *Tradition Value* adalah sejauh mana *belief* anggota HIKMAT dengan latar belakang budaya Toraja di kota Bandung mengutamakan cara bertingkah laku individu yang sesuai dengan lingkungan mereka dan simbol dari penerimaan atas adat istiadat yang mempengaruhi mereka. Hal ini terlihat pada *value* Toraja persekutuan dimana anggota HIKMAT harus menjaga kekerabatan dengan cara menghadiri ritual-ritual adat Toraja.

Benevolence Value adalah sejauh mana *belief* anggota HIKMAT dengan latar belakang budaya Toraja di kota Bandung mengutamakan perilaku untuk memperhatikan atau menolong orang lain dan mengutamakan kesejahteraan orang-orang di sekelilingnya. Pada *value* Toraja penghargaan terhadap tamu, anggota HIKMAT diharapkan melayani dan menghargai tamu agar mendapatkan berkat

melalui persekutuan dengan orang lain. *Universalism Value* adalah sejauh mana *belief* anggota HIKMAT dengan latar belakang budaya Toraja di kota Bandung mengutamakan penghargaan kepada seluruh orang di sekelilingnya bahkan alam sekitarnya. Hal ini seperti tercantum di *value* Toraja kedamaian dimana anggota HIKMAT harus berkompromi dan menghargai orang lain agar tercipta kedamaian.

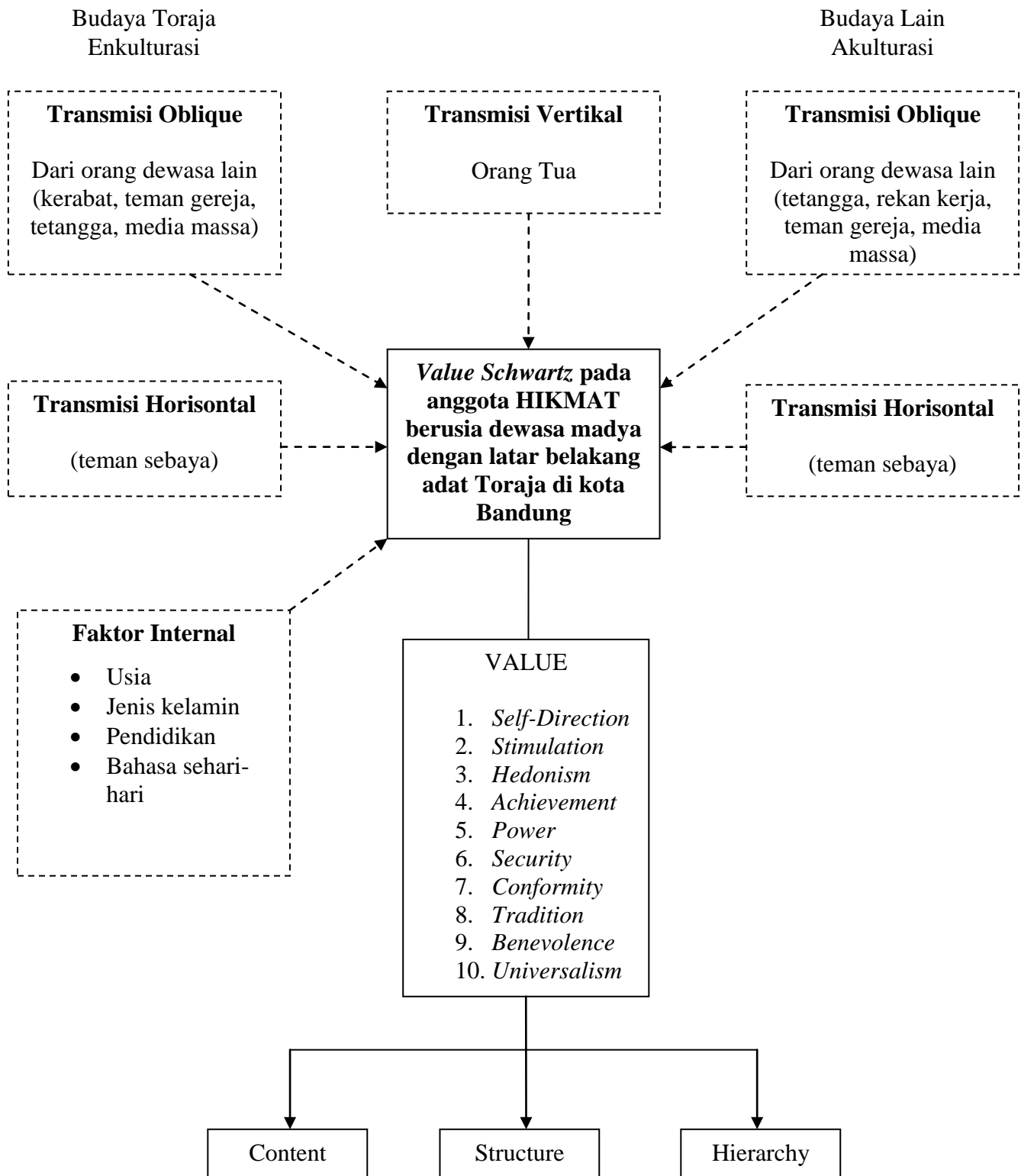
Sepuluh tipe *value* tersebut tidak berdiri sendiri, mereka dapat membentuk suatu kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dalam setiap *single value*. Kelompok tersebut dinamakan *second order value type* (SOVT) yang terdiri atas *openness to change (stimulation & self direction value)* adalah *belief* yang menganggap penting motivasi untuk menguasai orang lain atau lingkungan dan keterbukaan untuk berubah. SOVT *conservation (conformity, tradition, security value)* adalah *belief* yang menganggap penting pemeliharaan peraturan dan keselarasan hubungan serta menekankan pengendalian diri, *self restraint* dan kepatuhan.

SOVT *self-transcendence (universalism & benevolence value)* adalah *belief* yang menganggap mementingkan peningkatan kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitar. SOVT *self-enhancement (power dan achievement value)* adalah *belief* yang mengutamakan perolehan atas superioritas dan penghargaan (Schwartz & Bilsky, 1990). Untuk *hedonism value*, yang merupakan *value* yang mengarah pada kesenangan atau menikmati hidup, termasuk dalam SOVT *openness to change dan self-enhancement*. *Hedonism value* lebih memfokuskan pada diri, seperti *achievement dan power value*, juga mengekspresikan motivasi yang menantang seperti *stimulation dan self-direction value*.

Pada masing-masing SOVT, tipe-tipe *value* di dalamnya akan memiliki hubungan yang berkesesuaian, atau dapat dikatakan memiliki *compatibilities* karena memiliki tujuan yang serasi seperti antara *openness to change* dan *self enhancement*. Sementara semakin bertambahnya jarak pada dimensi tersebut maka semakin berkurang *compatibilities*-nya dan semakin besar *conflict*. SOVT yang saling *conflict* adalah antara *openness to change* dan *conservation*; serta *self-enhancement* dan *self-transcendence*. Hubungan *compatibilities* dan *conflict* merupakan *structure* dari tipe-tipe *value* (Schwartz & Bilsky, 1990).

Berdasarkan pada survei awal, *content* dan *structure* yang dimiliki oleh anggota HIKMAT adalah pada *achievement value* terlihat dapat memiliki item *power value*. Maksud yang dituju pun serupa yaitu memiliki ambisi untuk menjadi sukses agar memiliki kekayaan yang dimaksudkan untuk mengadakan upacara adat. Untuk *region benevolence value* pun dapat terdapat *tradition value*. Masyarakat Toraja suka menolong teman atau tetangganya karena tradisi/adat masyarakat Toraja mengharuskan semua orang untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Kesepuluh *value* di atas akan meneliti *values* apa saja (*content*) yang terdapat pada anggota HIKMAT dan bagaimana keurutan derajat kepentingannya (*hierarchy*) pada anggota HIKMAT di kota Bandung serta apakah setiap *value* tersebut saling mendukung atau saling bertentangan (*structure*).



Bagan 1. 1. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

- Karakteristik budaya akan mempengaruhi derajat keyakinan seluruh individu terhadap *value*.
- *Value Schwartz* universal sehingga dapat diteliti pada setiap budaya, termasuk budaya Toraja.
- Anggota HIKMAT dengan latar belakang budaya Toraja di kota Bandung mempunyai 10 *Value Schwartz* yang sama dengan kebudayaan lainnya tetapi berbeda dalam derajat kepentingannya. Kesepuluh *Values Schwartz* yaitu adalah *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, tradition, conformity, power, universalism, security* dan *benevolence value*.
- *Value Schwartz* pada anggota HIKMAT dengan latar belakang budaya Toraja di kota Bandung diperoleh dari proses transmisi, yaitu *vertical transmission, oblique transmission, horizontal transmission* dan faktor internal.